

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

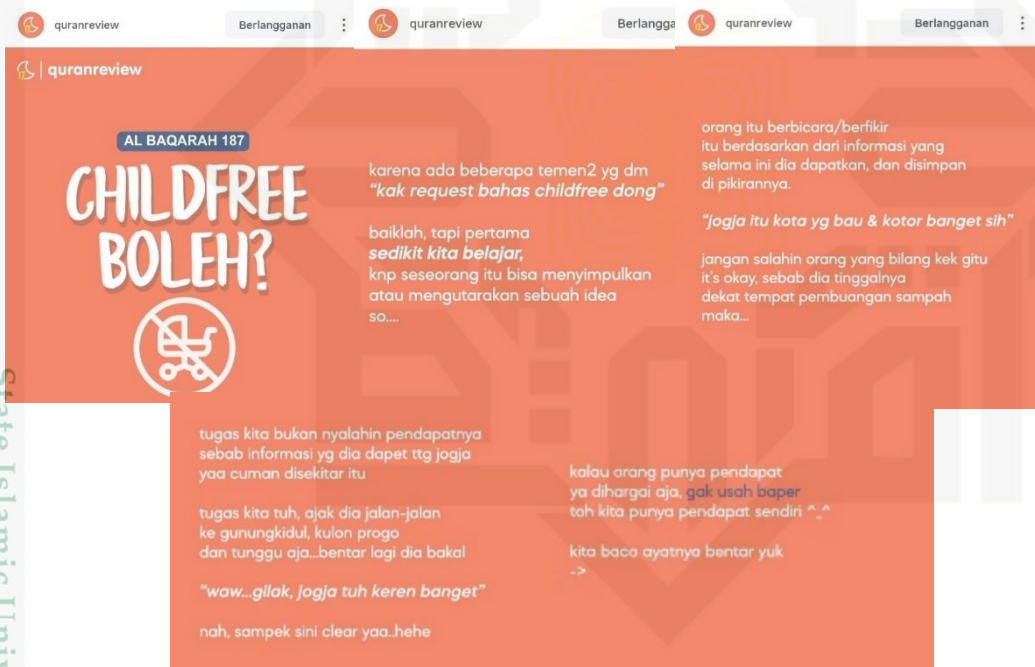
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Penafsiran Ayat Yang Berhubungan Dengan *Childfree* Pada Akun Instagram @Quranreview

*Childfree*, yaitu pilihan untuk tidak memiliki keturunan, menjadi salah satu isu yang semakin mendapat perhatian di kalangan masyarakat, terutama generasi milenial dan Gen Z.<sup>75</sup> Akun Instagram @quranreview sebagai platform dakwah digital yang berfokus pada penyampaian nilai-nilai Al-Qur'an dengan gaya yang relevan untuk generasi muda, turut membahas isu *childfree* ini melalui pendekatan tafsir yang informatif dan kontekstual.

Pembahasan tentang *childfree* pada akun Instagram @quranreview membicarakan QS. Al-Baqarah ayat 187



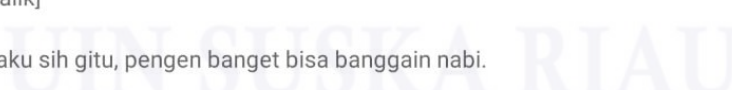
Gambar 1.4. Unggahan Instagram @quranreview yang didirikan dan dikelola oleh Angga Ashari

Sumber: Instagram @quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021

<sup>75</sup> Ayuningtias Lastika, I. A., A. U. H., & Dewi, N. N. A. I. "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Generasi Z." *Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)*, Vol. 3 No. 2, 2024, hlm. 145

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Sumber: Instagram @quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021**

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



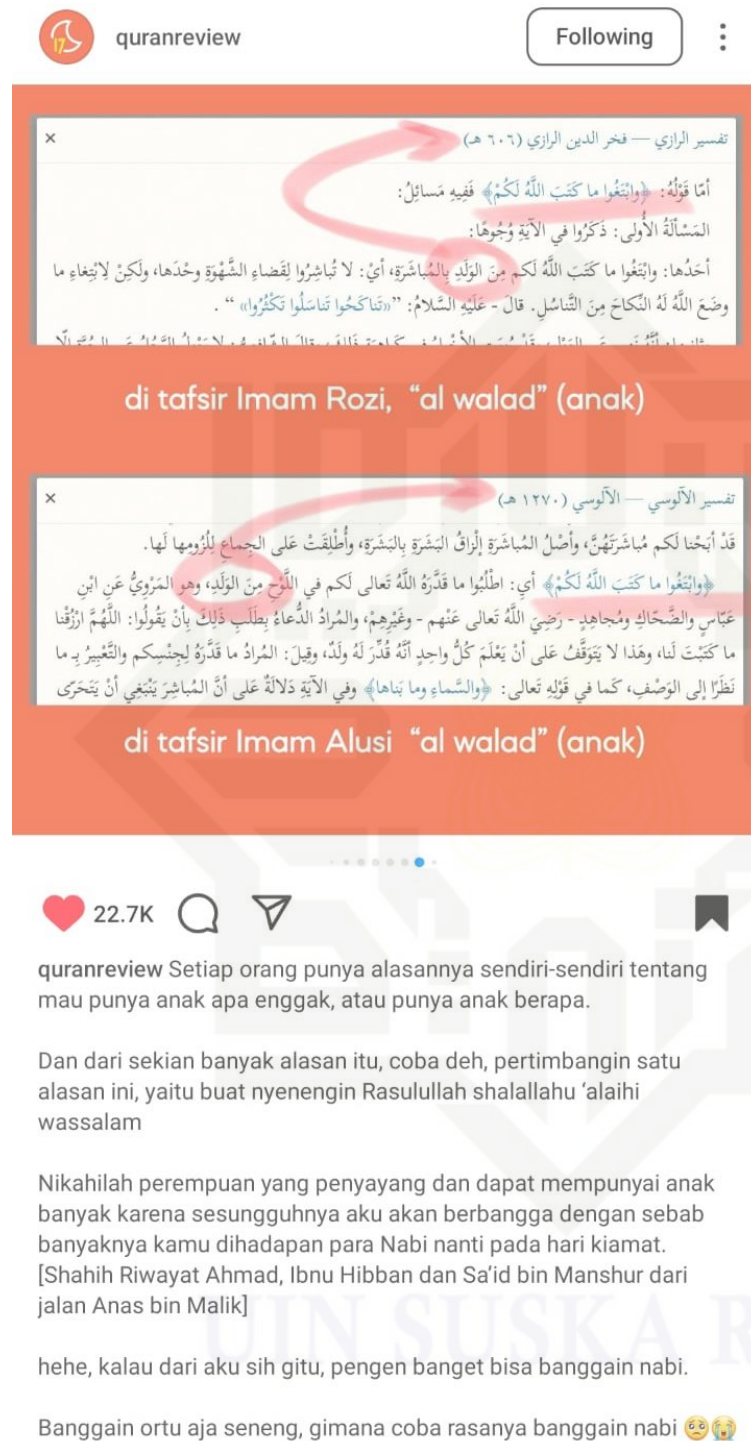
Gambar 3.4. Unggahan Instagram @quranreview yang didirikan dan dikelola oleh Angga Ashari

Sumber: Instagram @quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 4.4. Unggahan Instagram @quranreview yang didirikan dan dikelola oleh Angga Ashari

Sumber: Instagram @quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 5.4. Unggahan Instagram @quranreview yang didirikan dan dikelola oleh Angga Ashari

Sumber: Instagram @quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan unggahan Instagram dari akun @quranreview di atas, disimpulkan bahwa penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 187 disajikan oleh akun Instagram @quranreview ini dengan pendekatan yang interaktif dan relevan bagi audiens media sosial. Akun ini menggunakan metode tematik dalam menyampaikan tafsir, serta menghubungkannya dengan *childfree* sehingga menghasilkan narasi yang mudah dipahami oleh generasi muda. Akun tersebut menggunakan enam kitab tafsir dalam mengambil sebuah kesimpulan. Di antaranya kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Imam Qurthubi, Tafsir Imam Rozi, Tafsir Imam Alusi, Tafsir Imam Ibnu ‘Utsaimin, dan Tafsir Imam Ibnu Asyur. Berikutnya, penulis akan menguraikan hasil kajian mengenai penafsiran visual yang disampaikan oleh akun Instagram yang diteliti.

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَهُنَّ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْإِيلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.” Al-Baqarah [2]:187<sup>76</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, disebutkan sebab turunnya ayat ini sebagaimana dikatakan oleh Ishak dari al-Barra bin Azib, pada masa awal puasa

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 2019



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

Ramadhan, jika seseorang tertidur sebelum berbuka, ia tidak diizinkan makan hingga malam berikutnya. Salah satu sahabat Nabi, Qais bin Sharimah al-Anshari, pernah mengalami hal ini. Setelah bekerja seharian di ladangnya dalam keadaan berpuasa, ia pulang pada waktu berbuka dan bertanya kepada istrinya apakah ada makanan. Istrinya menjawab bahwa ia akan mencarinya, tetapi sebelum sempat kembali, Qais tertidur. Ketika istrinya melihat Qais sudah tidur, ia berkata, "Mengapa engkau tidur? Sekarang kau tidak bisa makan." Akibatnya, pada siang hari berikutnya, Qais jatuh pingsan karena kelelahan dan kelaparan. Peristiwa ini kemudian disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, sehingga turunlah ayat terkait. Para sahabat merasa sangat senang dengan turunnya ayat ini, yang memberikan kelonggaran dalam berpuasa.<sup>77</sup>

Berdasarkan riwayat al-Bukhari, melalui jalur Abu Ishak, "Aku pernah mendengar al-Bara' menceritakan; "ketika turun perintah puasa ramadhan, para sahabat tidak mencampuri isteri mereka selama satu bulan ramadhan penuh. dan ada beberapa orang yang tidak sanggup menahan nafsu mereka, lalu Allah menurunkan firman-Nya *عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ*

(Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu

Allah mengampunimu dan memberi maaf kepadamu."<sup>78</sup>

Dan firman-Nya *لَكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ* (Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isterimu.) Yang dimaksud dengan ar-rafats adalah mencampuri istri.<sup>79</sup>

Dan firman-Nya *هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ* (Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi

<sup>77</sup> M. Abdul Ghoffar, dkk (penterjemah), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004), hlm. 353

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 353

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 353



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu) Yakni, kalian boleh mencampuri istri, makan, dan minum setelah shalat Isya'.<sup>80</sup>

فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُمْ (Karena itu Allah mengampunimu

dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka.). Artinya gaulilah mereka. يَوَابِتْغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ (Dan carilah apa yang telah ditetapkan

Allah untukmu.) Yaitu anak.<sup>81</sup>

Makna dari pernyataan “carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu” dalam ayat ini merujuk pada anjuran untuk memiliki keturunan. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berusaha mendapatkan anak sebagai bagian dari fitrah kehidupan. Dalam Islam, memiliki anak bukan hanya dianggap sebagai anugerah, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dalam menjalankan sunnatullah, yakni hukum alam yang telah ditetapkan-Nya bagi manusia.<sup>82</sup>

Selain itu, Nabi Muhammad ﷺ juga menganjurkan umatnya untuk menikah dan memiliki banyak keturunan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: *"Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan jumlah kalian yang banyak di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat."* (HR. Abu Dawud dan An-Nasai)<sup>83</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa memiliki anak merupakan bagian dari sunnah yang dianjurkan dalam Islam, bahkan Rasulullah ﷺ mengaitkannya dengan kebanggaan beliau terhadap jumlah umatnya yang banyak. Oleh karena itu, memiliki anak bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan biologis atau sosial, tetapi juga merupakan ibadah yang bernilai di sisi Allah.<sup>84</sup>

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan. Anjuran ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi

<sup>80</sup> Ibid, hlm. 353

<sup>81</sup> M. Abdul Ghoffar, dkk (penterjemah), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2004), hlm. 353

<sup>82</sup> M. Abdul Ghoffar, dkk (penterjemah), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Tafsir QS. Al-Kahf [18]: 46), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2004), hlm. 252-253

<sup>83</sup> HR. Abu Dawud dan An-Nasai

<sup>84</sup> Ibid, hlm. 252-253





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

Muhammad ﷺ. Salah satu tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, di mana keberadaan anak menjadi bagian penting dalam menciptakan ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Dalam Al-Qur'an, anak-anak disebut sebagai perhiasan kehidupan dunia (QS. Al-Kahf [18]: 46), yang menunjukkan bahwa mereka adalah karunia yang memperindah kehidupan manusia.<sup>85</sup>

Di samping itu, memiliki anak dalam Islam juga dikaitkan dengan konsep amal jariyah. Sebagaimana hadis Nabi SAW. menyebutkan bahwa di antara amal yang tidak akan terputus setelah seseorang meninggal adalah *anak saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya* (HR. Muslim).<sup>86</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak bukan sekadar penerus garis keturunan, tetapi juga sebagai investasi akhirat bagi orang tuanya. Dengan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan beramal saleh, orang tua akan mendapatkan pahala yang terus mengalir meskipun mereka telah tiada.

Lebih jauh lagi, dalam Islam, anak juga dianggap sebagai ujian dan amanah yang harus dijaga dengan baik. Allah SWT berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya harta dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar."* (QS. At-Taghabun [64]: 15) Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun anak adalah anugerah, mereka juga merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua. Oleh karena itu, Islam tidak hanya menganjurkan untuk memiliki anak, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan yang baik bagi mereka, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>87</sup>

Dengan demikian, Islam menempatkan anak sebagai anugerah sekaligus amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Memiliki anak bukan hanya merupakan kebahagiaan duniawi, tetapi juga menjadi ladang pahala bagi orang tua jika mereka menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu,

<sup>85</sup> Ibid, hlm. 252-253

<sup>86</sup> HR. Muslim (No. 1631)

<sup>87</sup> Tim Penyusun Tafsir Al-Muyassar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Al-Muyassar: Terjemahan Bahasa Indonesia*. (Riyadh: Muja'mma' Al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Sharif, 2007), hlm. 559



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

perintah untuk "mencari apa yang telah ditetapkan Allah" dapat dipahami sebagai dorongan bagi manusia untuk tidak menolak anugerah berupa keturunan, melainkan berusaha mendapatkannya serta mendidik mereka dalam kebaikan agar menjadi generasi yang taat kepada Allah.

Makna dari firman Allah dalam QS. Al-Baqarah 187 yang berbunyi “*Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu*” yang memiliki penafsiran bahwa kata *carilah* itu merujuk kepada “anak” tidak hanya dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, tetapi juga dikuatkan oleh lima kitab tafsir lainnya, yaitu Tafsir Imam Qurthubi, Tafsir Imam Fakhruddin Al-Razi, Tafsir Imam Al-Alusi, Tafsir Imam Ibnu ‘Utsaimin, dan Tafsir Imam Ibnu Asyur, sebagaimana yang telah diunggah oleh akun Instagram @quranreview tersebut.

Akun Instagram @quranreview menyimpulkan bahwa keenam kitab tafsir ini sepakat bahwa frasa dalam ayat tersebut merujuk pada anjuran untuk memperoleh keturunan sebagai bagian dari ketetapan Allah bagi manusia. Pendapat akun Instagram @quranreview yang merujuk pada keenam kitab tafsir ini menunjukkan bahwa memiliki anak merupakan bagian dari *sunnatullah* dalam kehidupan berkeluarga, sebagaimana dipahami dalam berbagai perspektif tafsir klasik maupun kontemporer. Dan akun Instagram @quranreview ini berpendapat bahwa memiliki anak akan membuat Rasulullah SAW bangga kepada kita. Sesuai dengan hadis Nabi yang artinya “Nikahilah perempuan yang penyayang dan dapat mempunyai anak karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab banyaknya kamu di hadapan para Nabi nanti pada hari kiamat” (Shahih Riwayat Ahmad, Ibnu Hibban dan Sa’id bin Manshur dari jalan Anas bin Malik).

Dengan memperhatikan berbagai unggahan, narasi visual, dan penjelasan teks yang dipublikasikan oleh akun Instagram @quranreview, dapat disimpulkan bahwa mufassir menyampaikan pandangan yang tidak sejalan dengan konsep *childfree*. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan penolakan tersebut dalam bentuk pernyataan langsung, namun pola penafsiran dan arah narasi dalam konten mereka secara keseluruhan menunjukkan bahwa mufassir yang disajikan dalam akun ini menolak pandangan hidup *childfree* dan

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menganggapnya sebagai keputusan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keluarga dalam perspektif Islam.

Di dalam video berjudul "*Tips Parenting Ala Nabi Ya'qub*" yang tayang di kanal YouTube @quranreview, konten ini menyoroti prinsip-prinsip pengasuhan anak berdasarkan kisah Nabi Ya'qub AS dalam Al-Qur'an. Dalam video tersebut, Rona Mentari, seorang aktivis dan pendongeng, membahas bagaimana Nabi Ya'qub membangun hubungan yang kuat dengan anak-anaknya, terutama dengan Nabi Yusuf AS. Salah satu poin utama yang dibahas adalah pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Hal ini tercermin dari kisah Nabi Yusuf yang merasa tidak disepelkan dan nyaman untuk menceritakan mimpinya kepada ayahnya, menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub menciptakan kepercayaan diri dan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang bagi anak-anaknya. Selain itu, video ini juga menekankan nilai-nilai seperti kesabaran, keimanan yang kuat, dan kasih sayang yang seimbang dalam menghadapi tantangan dalam keluarga. Nabi Ya'qub tetap teguh dalam imannya meskipun menghadapi cobaan berat, seperti kehilangan putranya, yang menjadi teladan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan penuh kesabaran dan kepercayaan kepada Allah.<sup>88</sup>

Konten semacam ini menunjukkan bahwa akun tersebut tidak hanya menyoroti pentingnya memiliki keturunan, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap peran orang tua dalam mendidik anak. Dengan menyajikan tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an sebagai teladan dalam pengasuhan, akun @quranreview tampak membangun narasi bahwa membesarkan anak adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Pendekatan ini memperkuat kesan bahwa mereka memandang keputusan untuk hidup tanpa anak seperti dalam pilihan *childfree* sebagai sesuatu yang kurang sejalan dengan nilai-nilai keluarga dalam Islam.

<sup>88</sup> Quran Review, "*Tips Parenting ala Nabi Ya'qub (Rona Mentari)* - Quran Daily #QuranReview," YouTube video, 05 Mei 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=DYxVGOocWJU>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Analisis terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 187 yang dilakukan oleh akun ini menunjukkan upaya untuk membumikan makna ayat dengan bahasa visual yang menarik, bahasa santai, dan penautan pada konteks hubungan suami istri, sehingga menciptakan pemahaman baru yang lebih dekat dengan realitas generasi digital. Tafsirnya dibangun dengan mengacu pada rujukan seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Imam Qurthubi, Imam Fakhruddin Al-Razi, Tafsir Imam Al-Alusi, Tafsir Imam Ibnu 'Utsaimin, dan Tafsir Imam Ibnu Asyur, namun dikontekstualisasikan dalam lanskap pemikiran dan nilai-nilai kontemporer yang dihadapi generasi milenial dan Gen Z. Untuk memperjelas hal tersebut, penulis telah menyajikan ilustrasi dalam gambar sebelumnya guna mendukung pemahaman tentang bagaimana ayat ini diinterpretasikan dalam berbagai kitab tafsir.

Mengacu pada unggahan yang disajikan oleh akun Instagram @quranreview, dapat diketahui bahwa pembahasan yang dikemukakan hanya terfokus pada kajian terhadap Surah Al-Baqarah ayat 187. Meskipun ayat tersebut memang relevan dalam menggambarkan salah satu aspek relasi suami istri, akan tetapi dalam konteks pembahasan *childfree* yang mencakup persoalan tentang keengganan sebagian pasangan untuk memiliki keturunan, pemahaman terhadap satu ayat saja tentu belum cukup untuk mewakili kompleksitas pandangan Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melengkapi kajian ini dengan menambahkan analisis terhadap ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan nilai-nilai keturunan, keberlangsungan generasi, serta tujuan pernikahan dalam perspektif Islam.

Penambahan ayat-ayat ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Islam memandang keberadaan anak dalam kehidupan rumah tangga. Misalnya, ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa anak adalah karunia sekaligus amanah dari Allah SWT, seperti dalam Surah Asy-Syura ayat 49-50. Dengan menyandingkan berbagai ayat lainnya, maka kajian terhadap *childfree* dapat dilakukan secara lebih holistik, tidak hanya terpaku pada satu potongan narasi, tetapi juga mencakup pesan-pesan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'ani yang lebih luas dan mendalam. Harapannya, pendekatan ini akan membantu memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana prinsip-prinsip ajaran Islam merespons pilihan hidup yang berkembang dalam masyarakat kontemporer, termasuk *childfree* yang semakin banyak diperbincangkan di era digital ini.

Asy-Syura ayat 49-50

لِّلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ الذُّكُوْرَ ۚ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَاِنَاثًا ۚ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَآءُ عَقِيْمًا ۚ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ٥٠

Artinya : “Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, (QS. 42:49) atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.” (QS. As-Syura: 49-50)<sup>89</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik, dan Pengatur langit serta bumi beserta seluruh isinya. Apa pun yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Dia memberi kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan mencegah siapa pun yang Dia kehendaki.<sup>90</sup>

Tidak ada yang mampu menghalangi apa yang telah diberikan-Nya, dan tidak ada yang dapat memberikan sesuatu yang telah dicegah-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana firman-Nya: *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Yakni, Allah dapat memberikan rezeki berupa anak perempuan saja kepada seseorang. Al-Baghawi menyebutkan bahwa salah satu contoh dalam hal ini adalah Nabi Luth.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Quran.com

<sup>90</sup> M. Abdul Ghoffar, dkk (penterjemah), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004), hlm. 267-268

<sup>91</sup> M. Abdul Ghoffar, dkk (penterjemah), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004), hlm. 267-268

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

"Dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki." Yaitu, Dia dapat memberikan kepadanya rizki anak laki-laki saja. Al-Baghawi berkata: "*Seperti Ibrahim al-Khalil yang tidak mempunyai anak wanita.*"<sup>92</sup>

"Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya)." Artinya, dan Dia memberikan pasangan suami isteri yang dikehendaki-Nya anak laki-laki dan anak perempuan. Al-Baghawi berkata: "*Yakni, seperti Muhammad*"<sup>93</sup>

"Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki," yaitu tidak dapat melahirkan anak. Al-Baghawi berkata: "*Yakni, seperti Yahya dan Isa.*" Dengan demikian, Allah membagi manusia ke dalam empat golongan: ada yang diberikan anak-anak perempuan saja, ada yang diberikan anak-anak laki-laki saja, ada yang diberikan kedua-duanya, dan ada yang sama sekali tidak diberikan keturunan karena dijadikan mandul, sehingga tidak memiliki anak.<sup>94</sup>

"Sesungguhnya Dia maha mengetahui." Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima bagian masing-masing. "*Lagi Mahakuasa*" Dengan kehendak-Nya, Dia menetapkan perbedaan di antara manusia dalam hal ini.<sup>95</sup>

Surah Asy-Syura ayat 49-50 ini menegaskan bahwa Allah-lah yang memiliki kendali mutlak atas penciptaan dan pemberian keturunan. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan keduanya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Ayat ini menunjukkan bahwa keputusan tentang keturunan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah dan bukan semata-mata hasil keputusan atau kehendak manusia.

<sup>92</sup> M. Abdul Ghoffar, dkk (penterjemah), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004), hlm. 267-268

<sup>93</sup> M. Abdul Ghoffar, dkk (penterjemah), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004), hlm. 267-268

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 267-268

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 267-268



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Jika dikaitkan dengan *childfree*, tren ini mencerminkan perubahan pola pikir di mana banyak pasangan secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak dengan berbagai alasan, seperti kebebasan pribadi, kekhawatiran finansial, kondisi lingkungan, serta ketakutan akan ketidakmampuan menjadi orang tua yang baik. Dari sudut pandang Islam, setiap individu memang diberikan kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, termasuk dalam urusan memiliki keturunan. Namun, keputusan tersebut sebaiknya tetap berlandaskan pada pemahaman bahwa keturunan adalah anugerah dari Allah yang memiliki hikmah dan tujuan yang lebih luas.

Ayat ini juga menekankan bahwa setiap keputusan Allah terkait keturunan mengandung kebijaksanaan yang mungkin tidak selalu dapat dipahami oleh manusia. Bagi pasangan yang ingin memiliki anak tetapi belum diberikan keturunan, ayat ini menjadi pengingat bahwa hal tersebut merupakan bagian dari takdir Allah, sehingga mereka harus bersabar dan tetap berikhtiar. Sementara itu, bagi mereka yang memilih *childfree* karena alasan tertentu, ayat ini juga bisa menjadi bahan refleksi bahwa keturunan bukan hanya sekadar beban atau tanggung jawab duniawi, tetapi juga bagian dari rencana Allah untuk keberlangsungan umat manusia.

Lebih jauh, ayat ini juga mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kendali penuh atas kehidupan, termasuk dalam hal memiliki keturunan. Meskipun teknologi medis saat ini memungkinkan seseorang untuk menunda atau bahkan menghindari kehamilan, pada akhirnya kehendak Allah tetap menjadi faktor utama. Bagi sebagian orang, *childfree* mungkin dianggap sebagai keputusan yang rasional, tetapi dalam perspektif Islam, setiap keputusan sebaiknya dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan dan tujuan hidup yang lebih besar.

Dengan demikian, Surah Asy-Syura ayat 49-50 memberikan pemahaman bahwa memiliki atau tidak memiliki anak bukan hanya sekadar pilihan *manusia*, tetapi juga merupakan ketetapan Allah yang mengandung hikmah. *Childfree* sebaiknya tidak hanya dipandang dari aspek individual semata, tetapi juga dikaji dari perspektif agama dan sosial. Dalam Islam, memiliki anak merupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

bagian dari sunnatullah yang tidak hanya memberikan kebahagiaan dalam kehidupan dunia, tetapi juga dapat menjadi investasi akhirat jika anak tersebut dididik dengan baik dan menjadi generasi yang saleh.

Dari sini, ayat ini bisa menjadi bahan refleksi bagi mereka yang mempertimbangkan keputusan *childfree*, bahwa dalam Islam, anak adalah anugerah yang diberikan atau ditahan oleh Allah dengan hikmah tertentu. Keputusan untuk tidak memiliki anak seharusnya tidak bertentangan dengan keyakinan akan ketetapan Allah dan tujuan pernikahan dalam Islam.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis Surah Maryam ayat 5-6 yang memuat doa Nabi Zakaria ketika memohon kepada Allah agar dianugerahi keturunan. Ayat ini menggambarkan harapan dan kekhawatiran Nabi Zakaria yang menginginkan penerus yang dapat melanjutkan perjuangan dalam menegakkan ajaran tauhid. Pembahasan ini akan mengkaji makna doa tersebut dalam konteks keinginan manusia terhadap keturunan serta relevansinya dengan *childfree* dalam perspektif Islam.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۖ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۖ ٥

Artinya: Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, (QS 19:5) yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhoi. (QS 19:5)<sup>96</sup>

Zakaria adalah keturunan Sulaiman ibn Daud, seorang nabi paling mulia di antara nabi nabi Bani Israil. Beliau beristeri dengan saudara Hannah, ibu Maryam binti Imran.<sup>97</sup>

*Qaala rabbi innii wahanal 'azhmu minnii wasy ta'alar ra'su syaibaw wa lam akum bi du'aa-ika rabbi syagiyyaa. Wa innti khiftul mawaaliya miw waraa-ii wa kuanatim ra-atil 'aaqiran* Zakaria berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan telah berubah, dan aku bukanlah seorang yang doanya pernah ditolak bila berdoa kepada-Mu. Dan sesungguhnya aku takut (khawatir)

<sup>96</sup> Quran.com

<sup>97</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir'al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1961), hlm. 2459-2461

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

kepada ashabahku dan anak-anak pamanku di belakangku (sepeninggalku), padahal istriku adalah seorang yang mandul." <sup>98</sup>

Zakaria menyebutkan tiga macam keadaan yang memerlukan rahmat dan belas kasihan Allah. <sup>99</sup>

- Pertama: kelemahan dirinya, baik lahiriah (fisik) maupun batiniah. Secara fisik, misalnya, tulangnya telah lemah. Jika tulangnya telah lemah, maka secara keseluruhan fisiknya juga lemah. Demikian pula rambutnya telah putih, karena lanjut usia.
- Kedua; tidak ada doanya yang telah disampaikan kepada Allah sebelumnya ditolak. Doanya selalu dikabulkan. Apalagi dalam keadaan sudah lanjut usia
- Ketiga: memperkenankan permintaannya mendatangkan kemanfaatan bagi agama, karena Zakaria khawatir ahli warisnya yang harus menggantikannya untuk menegakkan syiar-syiar agama tidak bisa menunaikan kewajiban itu. Mereka tidak bisa menegakkan agama dan membelanya dengan sungguh-sungguh.

Istri Zakaria adalah saudara Hannah (ibu Maryam), seorang yang mandul yang tidak bisa melahirkan anak. Sesudah ketiga hal tersebut dikemukakan, barulah Zakaria menyampaikan permohonanannya kepada Allah. <sup>100</sup>

*Fahab lii mil ladunka waliyyaa. Yari-tsunii wa yari-tsu min aali ya'quuba waj'alhu rabbi ra-dhiyyaa.* = Maka berilah kepadaku seorang anak. Yang menerima warisan dariku dan menerima warisan dari keluarga Ya'kub, dan jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang anak yang Engkau ridhai. <sup>101</sup>

“Maka berilah kepadaku dengan kemurahan-Mu, seorang anak dari sulbiku (diriku), yang mewarisi pengetahuan yang luas dan mewarisi pemerintahan dari keluarga Ya'kub. Dan jadikanlah anakku, wahai Tuhan, seorang yang berbakti,

<sup>98</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir'al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1961), hlm. 2459-2461

<sup>99</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir'al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1961), hlm. 2459-2461

<sup>100</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir'al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1961), hlm. 2459-2461

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 2459-2461



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bertakwa, dan memperoleh keridhaan-Mu. Kamu mengasihinya karena agamanya, perangainya, dan budi pekertinya.”<sup>102</sup>

Dijelaskan oleh sejarah bahwa yang dimaksud dengan Ya'kub di sini adalah Ya'kub ibn Matsan, saudara Imran ibn Matsan, yang juga ayah Maryam. Menurut pendapat al-Kalbi, Zakaria pada masa itu menjadi kepala pendeta, sedangkan keturunan Matsan memegang kendali pemerintahan.<sup>103</sup>

Surah Maryam ayat 5-6 ini menggambarkan doa Nabi Zakariya AS yang menginginkan keturunan meskipun istrinya mandul. Beliau khawatir tidak ada penerus yang akan menjaga nilai-nilai agama dan moral dari keluarga Ya'qub AS setelah wafatnya. Dalam konteks Islam, anak bukan sekadar penerus garis keturunan, tetapi juga pewaris ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan. Doa Nabi Zakariya AS menunjukkan bahwa memiliki keturunan adalah bagian dari fitrah manusia dan bentuk tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai kebaikan di dunia.

Jika dikaitkan dengan *childfree*, tren ini menunjukkan pergeseran pola pikir di mana banyak pasangan memilih untuk tidak memiliki anak dengan berbagai alasan, seperti kebebasan pribadi, kondisi ekonomi, kekhawatiran akan masa depan, dan trauma masa kecil. Dalam Islam, tidak memiliki anak karena alasan biologis, seperti kemandulan, bukanlah sesuatu yang dipersalahkan. Namun, secara sengaja menolak keturunan tanpa alasan yang jelas dapat bertentangan dengan konsep keluarga dalam Islam, yang menempatkan anak sebagai amanah dan anugerah dari Allah.

Selain itu, doa Nabi Zakariya AS juga mencerminkan rasa tanggung jawab seorang ayah terhadap generasi penerusnya. Beliau ingin anaknya tidak hanya menjadi pewaris secara biologis, tetapi juga secara spiritual dan moral. Dalam hal *childfree*, banyak pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak karena melihatnya sebagai beban, baik secara finansial maupun emosional. Mereka khawatir tidak mampu mendidik anak dengan baik atau takut anak mereka akan menghadapi kesulitan di dunia yang penuh ketidakpastian.

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 2459-2461

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm. 2459-2461



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Pandangan ini cenderung lebih berorientasi pada aspek duniawi, sementara dalam Islam, memiliki anak juga merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, Surah Maryam ayat 5-6 memberikan perspektif bahwa anak bukan hanya sekadar tanggung jawab atau pilihan pribadi, tetapi juga bagian dari keberlangsungan nilai-nilai agama dan sosial. Islam mendorong umatnya untuk memandang anak sebagai karunia yang harus dijaga dan dididik dengan baik, bukan sebagai beban yang harus dihindari. Keputusan untuk tidak memiliki anak memang merupakan hak individu, tetapi dalam Islam, keputusan tersebut sebaiknya tetap dipertimbangkan dalam kerangka nilai-nilai agama dan kemaslahatan umat.

#### B. Tanggapan dan Diskusi Khalayak Digital Terhadap Isu *Childfree* Pada Akun Instagram @Quranreview

Terkait dengan unggahan yang dibuat oleh akun Instagram @quranreview mengenai isu *childfree*, respons dari para netizen tampak sangat beragam dan mencerminkan adanya perbedaan pandangan yang cukup tajam. Sebagian warganet memberikan dukungan dan menyatakan apresiasi terhadap pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan isu tersebut dari sudut pandang Al-Qur'an. Mereka menilai bahwa konten semacam ini penting untuk membuka ruang diskusi yang sehat dan edukatif mengenai fenomena sosial yang sedang marak dibicarakan.

Namun, di sisi lain, tidak sedikit pula yang mengkritik atau menyampaikan ketidaksetujuan mereka, baik terhadap isi penafsiran maupun cara penyampaian pesan dalam unggahan tersebut. Perdebatan pun tak terhindarkan, dengan sejumlah komentar yang menunjukkan adanya konfrontasi ideologis antara pemahaman keagamaan yang konservatif dan perspektif yang lebih progresif dalam melihat pilihan hidup seperti *childfree*.

Dengan demikian, unggahan @quranreview ini tidak hanya menjadi bahan edukasi, tetapi juga memicu dinamika sosial di ruang komentar,

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperlihatkan betapa isu *childfree* masih menjadi topik yang sensitif dan memunculkan polarisasi di tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons netizen terhadap konten yang diunggah oleh akun Instagram @quranreview terkait *childfree*. Fokus kajian diarahkan pada analisis komentar pengguna dari tiga aspek psikologis: kognitif, afektif, dan konatif. Postingan yang dianalisis merupakan konten yang memuat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema keluarga dan keturunan, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 187. Data diperoleh melalui dokumentasi tangkapan layar (*screenshot*) komentar netizen dalam kurun waktu 24 jam setelah konten diunggah.

Komentar-komentar tersebut dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Komentar dipilih secara purposif berdasarkan kelengkapan ekspresi (komentar yang menyampaikan opini, sikap, dan tindakan). Yang berarti bahwa peneliti tidak memilih komentar secara acak, melainkan secara sengaja (*purposive*), dengan kriteria tertentu—dalam hal ini, komentar yang mencerminkan komponen lengkap dari sikap, yaitu:

- Opini → aspek kognitif (apa yang dipikirkan),
- Sikap → aspek afektif (apa yang dirasakan),
- Tindakan → aspek konatif (apa yang ingin dilakukan).

Ini sejalan dengan metode *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden atau data yang dianggap paling representatif dan relevan terhadap fokus penelitian.<sup>104</sup>

#### A. Analisis Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)

Aspek kognitif berkaitan dengan bagaimana netizen memahami, mencerna, dan memberikan opini berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki<sup>105</sup> mengenai tema *childfree* dalam perspektif Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komentar mengandung unsur penalaran yang cukup mendalam. Beberapa netizen menyebutkan istilah-istilah

<sup>104</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 232–233

<sup>105</sup> Ujang, Syihabuddin., "Teori Kognitif dalam Psikologi Dakwah". *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 33 No. 2 2019, hlm. 157–169.

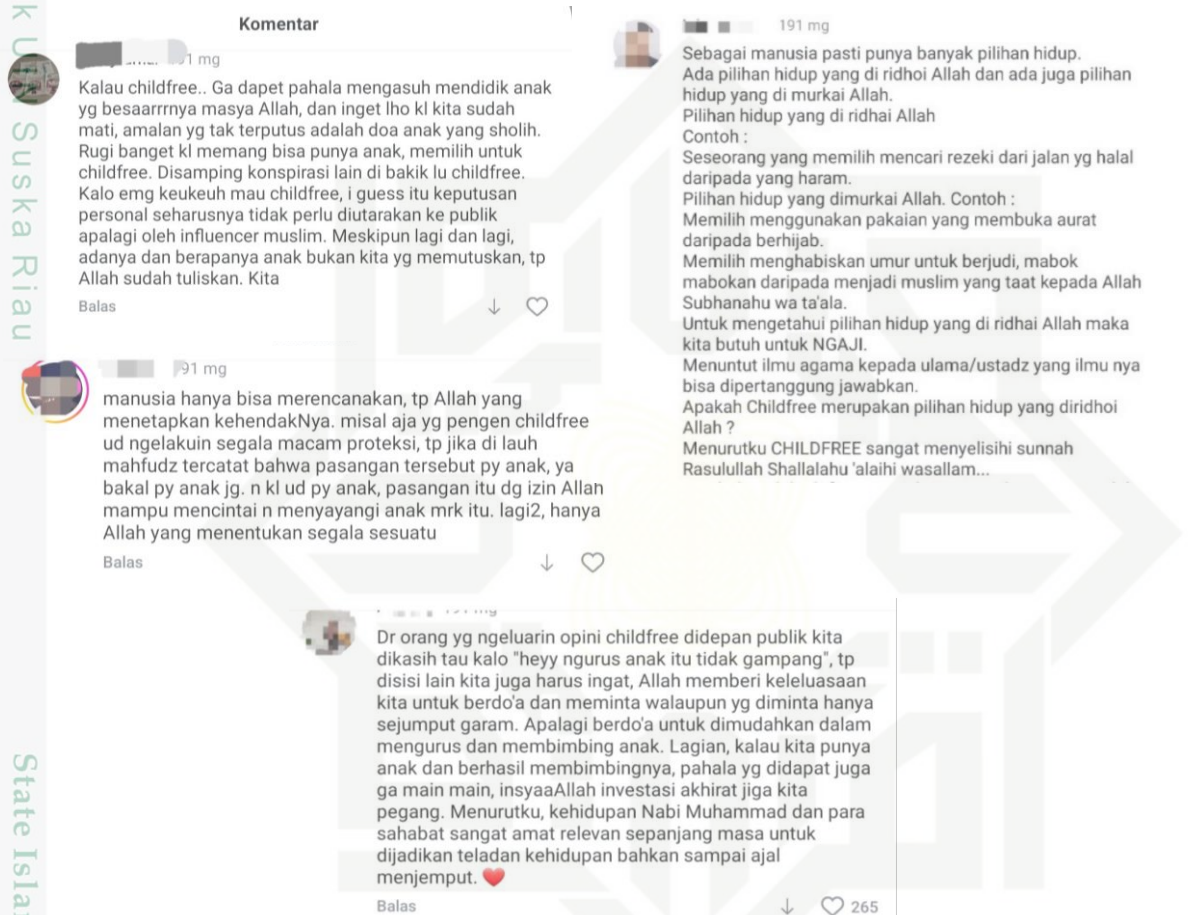


## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keilmuan Islam yang mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya merespons secara emosional, tetapi juga dengan pemahaman normatif keagamaan.

Contoh komentar kognitif pada postingan akun Instagram @quranreview:



Gambar 6.4. Komentar Pada Postingan Instagram @Quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021

Sumber: Akun Instagram @Quranreview

Komentar di atas menunjukkan adanya pemahaman logis dan berbasis literasi keislaman. Selain itu, ada pula komentar yang mencoba menganalisis bahwa hal ini berkaitan dengan keimanan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa konten @quranreview mendorong audiens untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpikir kritis dan mengaitkan fenomena kekinian dengan landasan keagamaan yang kuat.

## B. Analisis Aspek Afektif (Sikap dan Emosi)

Aspek afektif mencerminkan ekspresi emosional netizen terhadap isu *childfree*, baik dalam bentuk empati, penolakan, keprihatinan, maupun rasa syukur. Dalam hal ini, ditemukan bahwa komentar bersifat dualistik: ada yang menunjukkan sikap keberatan dan bahkan kecemasan terhadap tren *childfree*, sementara sebagian lainnya menunjukkan rasa empati dan pemahaman terhadap pilihan hidup tersebut.<sup>106</sup>

Contoh komentar afektif pada postingan akun Instagram @quranreview:



Gambar 7.4. Komentar Pada Postingan Instagram @Quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021

Sumber: Akun Instagram @Quranreview

<sup>106</sup> Andi Tenri Ribi Farhana, "Ekspresi Emosional Netizen Dalam Komentar Berita Selingkuh di Komunitas Marah-Marah Twitter", *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 9, No. 1, 2025, hlm. 1–15. [eJournals Universitas Mulawarman](#)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ekspresi afektif negatif sering kali dilandasi oleh nilai religius dan kultural yang kuat, sementara ekspresi positif lebih banyak disampaikan oleh mereka yang pernah mengalami pengalaman pribadi yang sulit.<sup>107</sup> Hal ini menunjukkan bahwa emosi yang muncul berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis masing-masing individu. Meskipun demikian, banyak netizen yang mengapresiasi pendekatan @quranreview yang menyampaikan tafsir dengan bahasa yang lembut, tidak menghakimi, dan tetap berdasar pada Al-Qur'an., seperti komentar berikut ini:



Gambar 8.4. Komentar Pada Postingan Instagram @Quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021

Sumber: Akun Instagram @Quranreview

<sup>107</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 5–7 dan 24–25.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Analisis Aspek Konatif (Tindakan dan Perilaku)

Aspek konatif mengacu pada kecenderungan perilaku atau niat untuk bertindak setelah terpapar konten *childfree*. Pada aspek ini, ditemukan bahwa netizen tidak hanya pasif dalam menyimak konten, tetapi juga menunjukkan keinginan untuk mengambil tindakan, baik dalam bentuk menyebarkan informasi, berdiskusi, maupun menambah wawasan keagamaan.<sup>108</sup>

Contoh komentar konatif pada postingan akun Instagram @quranreview:



Gambar 9.4. Komentar Pada Postingan Instagram @Quranreview pada tanggal 25 Agustus 2021

Sumber: Akun Instagram @Quranreview

<sup>108</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 6–7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Komentar-komentar di atas memperlihatkan bahwa akun @quranreview berhasil membangkitkan kesadaran kolektif dan menciptakan ruang percakapan yang sehat di tengah masyarakat digital. Netizen terdorong untuk menjadikan konten ini sebagai referensi diskusi, bahkan ada yang menyatakan ingin mempelajari lebih lanjut tentang tafsir Al-Qur'an.

Dari sisi komunikasi digital, teori Uses and Gratifications mengungkapkan bahwa audiens aktif memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu informasi, hiburan, maupun identitas personal.<sup>109</sup> Akun @quranreview memenuhi aspek ini dengan menyajikan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan pembentukan opini dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Diskusi yang muncul pada unggahan akun @quranreview terkait *childfree* menggambarkan bagaimana media sosial telah menjadi medan wacana keagamaan yang dinamis dan terbuka. Respons netizen yang beragam baik berupa apresiasi maupun kritik menunjukkan bahwa ruang digital bukan hanya sebagai media dakwah satu arah, tetapi telah berkembang menjadi ruang partisipatif yang mencerminkan keragaman pandangan masyarakat Muslim modern.

Secara psikologis, tanggapan netizen terhadap unggahan ini dapat dianalisis melalui tiga aspek sikap, yaitu:

- Kognitif, berupa opini yang mengapresiasi keberanian @quranreview mengangkat isu sensitif secara Qur'ani.
- Afektif, berupa ekspresi emosional seperti simpati, marah, atau takut terhadap normalisasi *Childfree*.
- Konatif, yaitu tindakan lanjutan seperti membagikan konten, menyarankan topik lain, atau mengajak diskusi lanjutan.

Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran otoritas tafsir: dari lembaga resmi ke komunitas daring yang lebih cair dan berbasis interaksi. Polarisasi antara perspektif konservatif dan progresif dalam komentar

<sup>109</sup> Katz, Elihu, Jay Blumler, dan Michael Gurevitch, "Uses and Gratifications Research", *The Public Opinion Quarterly*, Vol. 37, No. 4, 1973, hlm. 509–523.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

netizen menunjukkan bahwa tafsir kini tidak hanya dipertanyakan dari sisi teks, tetapi juga dari sisi nilai dan konteks sosial yang melingkupinya.

Akun @quranreview dalam hal ini menjalankan fungsi mediasi makna: menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial yang sedang hangat. Tentu, langkah ini berisiko menuai perdebatan, namun juga merupakan wujud dari ijtihad digital yang berusaha menjawab tantangan zaman dengan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu. Maka dari itu, diskusi yang berkembang bukan hanya memperkaya pemahaman keislaman secara tematik, tetapi juga menjadi refleksi penting bagi pengembangan tafsir digital yang inklusif dan transformatif.